



MASALAH KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM PROSA LIRIS

***PERIHAL GENDIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

OLEH

MOHAMAD TRI SYAFAAN

NPM 216.01.07.1.052



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021

ABSTRAK

Syafaan, Mohamad Tri. 2021. *Masalah Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Prosa Liris Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd.; Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: masalah kejiwaan, psikologi tokoh, prosa liris

Masalah kejiwaan adalah kondisi di mana seseorang memiliki perilaku atau motivasi perilaku yang berbeda dengan masyarakat secara umum dan perilaku ini terjadi berulang-ulang, cenderung destruktif, serta tidak diterima oleh masyarakat. Pembahasan mengenai masalah kejiwaan tokoh merupakan bagian dari ranah analisis psikologi sastra. Di Indonesia, analisis menggunakan psikologi sastra masih kalah populer apabila dibandingkan dengan analisis sosiologi sastra, bahkan beberapa orang mulai mengesampingkan dan menyangkal keberadaannya. Padahal, apabila seseorang memahami karya sastra menggunakan sudut pandang psikologi, maka hal itu bisa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan tidak hanya sekedar pada luaran atau dasarnya saja. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal mengenai psikologi tokoh, berupa penggambaran karakter tokoh utama, macam-macam masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, dan juga faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil dari buku *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono ini berupa percakapan tokoh, pikiran tokoh, luapan perasaan tokoh, aktivitas yang dilakukan tokoh, dan juga penggambaran dari pengarang sebagai orang yang serba tahu. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) membaca prosa liris *Perihal Gendis*, (2) menentukan tokoh utama, (3) mengkaji tokoh dan penokohan, (4) menganalisis masalah kejiwaan menggunakan teori psikologi abnormal, (5) menganalisis faktor penyebab masalah kejiwaan, (6) membuat simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka dapat diketahui bahwa penggambaran tokoh Gendis selaku tokoh utama dilakukan melalui dimensi fisiologis berupa nama, jenis kelamin dan usia, penggambaran dimensi psikologis berupa tipe kepribadian yang introver, kecenderungan untuk suka berkhayal dan berbicara sendiri, serta penggambaran dimensi sosiologis berupa suku bangsa dari Jawa, tingkat ekonomi kalangan atas, dan kemampuan bersosialisasi yang buruk. Gendis mengalami beberapa masalah kejiwaan yaitu gangguan terkait stres, gangguan kecemasan, gangguan mood, gangguan tidur-terjaga, dan gangguan skizofrenia. Faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh Gendis disebabkan oleh faktor biologis berupa kerusakan sistem saraf, faktor psikologis

berupa jenis tipe keperibadian, pengalaman tidak menyenangkan, keinginan tidak terpenuhi, konsep diri negatif, dan pola asuh, serta faktor sosiokultural berupa tidak memiliki kegiatan sosial, tidak memiliki teman, memiliki konflik orang tua, dan kehilangan orang yang berarti.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Manusia pada hakikatnya terdiri dari jiwa dan raga. Raga manusia identik pada segala hal yang melekat pada diri setiap manusia yang dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan jiwa lebih identik kepada hal-hal yang melekat pada diri manusia tetapi tidak dapat dilihat secara kasat mata, seperti pikiran dan perasaan. Walaupun diri manusia dapat dibagi menjadi kedua bagian tersebut, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan setiap gejala fisik yang dilakukan oleh raga (perilaku) selalu dipengaruhi oleh kondisi jiwa seseorang. Sehingga, menganalisis penyebab perilaku manusia sama saja dengan menganalisis aspek kejiwaan manusia.

Penyebab manusia dalam berperilaku ini ada beragam, mulai dari perilaku yang disebabkan oleh pikiran, perasaan, penggabungan pikiran dan perasaan (nilai-nilai yang dianut), faktor lingkungan, genetika, hingga pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam beberapa perilaku ada yang dapat dipolakan atau diprediksi seperti seseorang yang selalu mendasarkan perilakunya setelah mengalami proses berpikir atau merasa terlebih dahulu. Ada pula perilaku yang tidak dapat dipolakan seperti seseorang yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Selain adanya perilaku yang dapat berpola konsisten dan tidak berpola. Ada pula perilaku yang dilakukan secara sadar dan ada pula perilaku yang dilakukan secara tidak sadar. Keduanya ini, tetap saja dilakukan atas dasar perintah dari jiwa seseorang tersebut. Perilaku sadar tentunya mengalami beberapa proses pertimbangan sebelum seseorang itu melakukan sesuatu. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa perilaku tidak sadar itu tidak didasarkan dari proses pertimbangan. Perilaku tidak sadar cenderung memiliki kompleksitas yang lebih dalam karena respons yang dihasilkan sebenarnya bersumber dari pengalaman-pengalaman yang telah mengendap dalam jangka waktu yang cukup lama dan berulang-ulang sehingga orang tersebut seakan-akan melakukannya secara refleksi saja. Perilaku yang didasarkan oleh endapan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang inilah yang biasa disebut sebagai kepribadian.

Pada bagian di atas telah dijelaskan mengenai perilaku manusia yang selalu disebabkan oleh aspek kejiwaan tertentu. Karya sastra sebagai bentuk representasi atau penggambaran terhadap realita juga memiliki dasar-dasar yang sama. Setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam karya sastra (tokoh) juga dilandasi oleh aspek kejiwaan tertentu. Ambarwati (2012:2) menyatakan bahwa pengarang dalam berkarya tidak hanya sekadar menggunakan daya imajinasinya, tetapi juga merespons realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Sedangkan Nurgiyantoro (2015:250) menyatakan bahwa seorang tokoh dapat dikatakan wajar dan relevan apabila mencerminkan kehidupan nyata dan mempunyai kemiripan dengan hal tersebut. Dari penjelasan Ambarwati dan Nurgiyantoro di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh yang baik adalah tokoh yang mampu hidup seperti

manusia pada kehidupan nyata. Dari hal itu semakin menegaskan bahwa dalam tokoh karya sastra juga dapat dianalisis mengenai motivasi yang melandasinya dalam berperilaku.

Membahas mengenai tokoh, tidak bisa dilepaskan dengan karakter tokoh. Ada tokoh yang bersifat normal dan juga yang bersifat abnormal. Dalam pembahasan psikologi sastra, tokoh yang abnormal cenderung dianalisis menggunakan psikologi abnormal. Sedangkan dalam tokoh yang normal, pembahasan psikologi sastra dapat menggunakan teori psikologi yang lebih umum, seperti psikologi humanistik Abraham Maslow atau psikoanalisis Sigmund Freud.

Di Indonesia, pembahasan mengenai psikologi sastra masih kalah marak bila dibandingkan dengan sosiologi sastra. Hal ini juga dipengaruhi oleh penulis-penulis Indonesia yang jarang menulis mengenai psikologi sebagai bahan pokok cerita. Psikologi di khazanah sastra Indonesia, cenderung digunakan sebagai unsur pembangun untuk menghidupkan cerita saja. Akan tetapi, setiap tokoh pasti berperilaku, dan setiap yang berperilaku tentunya dapat dianalisis sebab-sebab kejiwaannya. Jadi bagaimanapun ceritanya, pasti masih bisa dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, walaupun tingkat kesulitan analisisnya memang lebih tinggi dibandingkan dengan cerita yang memang fokus ceritanya berputar pada permasalahan psikologis.

Berbicara mengenai kondisi psikologis dan masalah kejiwaan seseorang, Henry Manampiring dalam buku terlarisnya yang berjudul *Filosofi Teras* (2019:2) mengadakan survei yang dilakukan kepada 3.634 orang dan menyimpulkan bahwa dua dari tiga responden mengaku merasa “lumayan khawatir atau sangat khawatir”

tentang hidup secara umum. Survei yang dilakukan ini menunjukkan bagaimana tingginya tingkat kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat Indonesia secara umum.

Setelah sekilas membahas mengenai sastra (penokohan) dan juga kondisi psikologis masyarakat Indonesia pada umumnya, ada hal-hal yang menarik perhatian belakangan ini. Seorang psikolog yang sangat tenar di Indonesia saat ini cukup banyak mengecam produk-produk kesenian seperti lirik lagu dan juga alur serta penokohan sebuah film. Hal yang seperti ini tentunya seakan-akan menimbulkan pertentangan antara kesenian (sastra di dalamnya) dengan psikologi. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa psikologi adalah jiwa dari cerita dan karakter dari tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Cerita yang lemah unsur psikologi tokohnya membuat cerita seakan-akan kurang masuk akal dan lemah penggambaran tokohnya.

Membahas mengenai karya sastra, belakangan ini di Indonesia marak dijumpai puisi-puisi yang dalam penulisannya menggunakan unsur cerita atau disebut juga dengan prosa liris. Sapardi Djoko Damono, seorang tokoh sastra legendaris Indonesia juga menerbitkan puisi berceritanya pada tahun 2018 lalu yang berjudul *Perihal Gendis*. Puisi ini menceritakan tentang keadaan anak muda yang sedang menghadapi kesendiriannya. Sedangkan Manampiring (2019:2) dalam surveinya mengatakan bahwa dua dari tiga orang generasi milenial sekarang sedang mengalami kekhawatiran dari hidupnya. Data yang menarik yang juga dituliskan oleh Manampiring (2019:3) bahwa ternyata 53% responden yang masih bersekolah atau kuliah merasa khawatir dengan pendidikannya. Selain khawatir dengan

pendidikan, mereka juga khawatir dalam hal percintaan yang terlihat dalam data yang mencapai 30%. Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa mereka yang masih muda, memiliki kerentanan kekhawatiran yang dapat membuat mereka stres atau bahkan depresi. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini akan sangat relevan apabila membahas mengenai kondisi kejiwaan tokoh dalam buku Sapardi Djoko Damono karena fokus penceritaannya berfokus mengenai anak muda yang selalu merasa sendirian dan kesepian.

Bukan tanpa sebab apabila Sapardi Djoko Damono memilih tokoh anak muda sebagai tokoh sentralnya. Hal ini dilandasi karena Guru Besar Universitas Indonesia ini sangat akrab dengan para anak muda di generasi milenial, baik yang merupakan mahasiswanya maupun yang berasal dari kalangan seniman muda. Busri & Badrih (2015:155) menyatakan bahwa konteks berpengaruh pada bagaimana pemakai bahasa memilih, menentukan dan menampilkan medan, pelibat, serta organisasi suatu teks/wacana. Oleh karena itu, konteks latar dan situasi di mana Sapardi dekat dengan anak muda dapat berpengaruh terhadap karyakaryanya, termasuk tokoh dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian mengenai masalah kejiwaan dan juga buku Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Perihal Gendis*, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai masalah kejiwaan pernah ditulis oleh Nur Wahyu Hidayah yang berjudul **Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (2015)**. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa analisis masalah kejiwaan dalam prosa

melingkupi (1) penggambaran karakter tokoh, (2) macam-macam masalah kejiwaan yang dialami tokoh, (3) faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami tokoh, dan (4) penyelesaian tokoh dalam menghadapi masalah kejiwaan yang dialami.

Sedangkan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai buku *Perihal Gendis* pernah dilakukan oleh Mar'atul Dini Latif Mahmudah dengan judul **Analisis Kajian Stilistika Buku Kumpulan Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono dan Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansinya dengan Bahan Ajar Menulis Puisi di Sekolah (2019)** dan juga penelitian Arianto Gunawan dengan judul **Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi pada Buku *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono (2019)**. Dalam kedua penelitian di atas, fokus pembahasan berada pada penafsiran makna dan penggunaan majas dalam teks buku *Perihal Gendis*.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa fokus pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang membahas masalah kejiwaan tokoh utama dalam novel tentunya memiliki karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan analisis prosa liris. Dalam novel, informasi lebih banyak didapatkan apabila dibandingkan dengan prosa liris sehingga tidak dapat diketahui penyelesaian tokoh utama dalam menghadapi masalah kejiwaannya. Selain itu dalam penelitian kedua dan ketiga yang memiliki objek kajian yang sama tetapi lebih berfokus membahas mengenai pemaknaan dan permajasan yang digunakan. Hal tersebut berbeda dalam penelitian ini yang membahas mengenai masalah kejiwaannya secara rinci dan lebih dalam.

Setelah dipaparkan mengenai berbagai masalah yang ada di era sekarang, baik dari dunia sastra maupun kondisi sosial yang dihadapi oleh remaja masa kini, maka penelitian ini sangat relevan untuk dibahas. Selain itu, setelah dipaparkan juga mengenai penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian psikologi sastra, penelitian dapat dibagi menjadi psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan juga psikologi pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada ranah psikologi tokoh. Penelitian nantinya juga akan fokus kepada tokoh utama saja karena tokoh utama dapat menggambarkan maksud yang disampaikan oleh pengarang.

Tokoh utama yang akan diteliti nantinya akan fokus pada penelitian masalah kejiwaan yang dialaminya. Dan dikarenakan objek penelitian merupakan prosa liris yang cenderung mengarah ke puisi, maka di dalamnya tidak dijelaskan mengenai penanganan masalah kejiwaan yang dialami. Hal ini mengakibatkan, fokus penelitian hanya berfokus pada penggambaran karakter tokoh, masalah kejiwaan yang dialami tokoh, dan juga faktor penyebabnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono digambarkan?

- 2) Apa macam-macam masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono?
- 3) Apa faktor-faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono
- 2) Mendeskripsikan macam-macam masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono
- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, baik memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Berikut disampaikan beberapa uraian mengenai hal tersebut.

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dalam penelitian sastra ke depannya, terutama yang berkaitan dengan psikologi sastra dan juga prosa liris.

2) Manfaat Praktis

Berikut disampaikan beberapa manfaat praktis yang dapat digunakan oleh beberapa lini masyarakat.

a) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai unsur psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam buku *Perihal Gendis* sehingga pembaca dapat mengambil makna yang disampaikan oleh pengarang secara lebih dalam.

b) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh mahasiswa apabila tertarik meneliti mengenai psikologi sastra atau prosa liris sehingga penelitian ke depan dapat lebih bervariasi.

c) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar, khususnya materi sastra. Penelitian dengan objek prosa liris ini bisa digunakan sebagai referensi dalam materi puisi, prosa, maupun pengenalan prosa liris yang jarang diajarkan di sekolah. Dalam materi puisi dapat difokuskan pada pemaknaan puisi dan pada materi prosa dapat difokuskan pada penggambaran tokoh dengan segala dinamika permasalahannya.

d) Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi apabila ada peneliti yang akan menganalisis buku yang sama secara lebih mendalam, terutama dalam kaitan penafsiran kondisi psikologis tokoh. Selain itu dapat pula digunakan sebagai referensi analisis psikologi sastra atau prosa liris secara lebih umum.

1.5 Penegasan Istilah

Berikut disampaikan beberapa istilah yang nantinya menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

1) Prosa Liris

Prosa liris merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggabungkan unsur-unsur yang ada pada prosa dan puisi. Unsur-unsur ini adalah penceritaan dari prosa mulai dari tokoh, penokohan, alur, latar, hingga sudut pandang dan juga unsur dari puisi berupa keindahan penataan bunyi, irama, penyusunan tulisan, hingga makna yang tersirat.

2) Masalah Kejiwaan

Masalah kejiwaan adalah kondisi di mana seseorang memiliki perilaku atau motivasi perilaku yang berbeda dengan masyarakat secara umum dan perilaku ini terjadi berulang-ulang, cenderung destruktif, serta tidak diterima oleh masyarakat.

3) Psikologi Sastra

Psikologi Sastra adalah suatu teori untuk menganalisis kondisi kejiwaan pengarang dalam menulis karya sastra, pembaca dalam memahami karya sastra, dan perilaku tokoh yang ada dalam karya sastra.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) simpulan dan (2) saran mengenai keseluruhan pembahasan penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penggambaran karakter tokoh utama, macam-macam masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama, dan faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Pertama, penggambaran karakter tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono dilakukan pada dimensi fisiologis, psikologis, dan juga sosiologis. Adapun penggambaran dalam dimensi fisiologis yang ditemukan meliputi penggambaran mengenai nama tokoh utama yaitu Gendis, jenis kelaminnya perempuan, dan usianya berada pada kisaran remaja atau dewasa awal yang belum menikah. Penggambaran psikologis yang ditemukan meliputi penggambaran tipe kepribadian yaitu introver dan juga kecenderungan perilaku berupa kegemaran tokoh utama untuk berkhayal dan berbicara sendiri. Kemudian penggambaran sosiologis yang ditemukan meliputi suku bangsa tokoh utama yang

merupakan Suku Jawa, tingkat ekonomi tokoh utama yang merupakan dari kalangan ekonomi atas, serta yang terakhir tokoh utama digambarkan sebagai orang yang kesulitan berperilaku terhadap kondisi sosial di sekitarnya (tidak bisa berinteraksi sosial).

Kedua, Macam-macam masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama adalah gangguan terkait stres, gangguan kecemasan, gangguan mood, gangguan tidur-terjaga, dan juga gangguan skizofrenia. Adapun gangguan terkait stres yang dialami oleh tokoh utama digambarkan melalui perilaku tokoh yang menghindari peristiwa traumatis berupa keluar rumah, mengalami kembali peristiwa traumatis dalam bentuk ingatan dan mimpi, memiliki pikiran yang negatif, mudah terpicu, dan juga kebas emosi. Gangguan kecemasan digambarkan melalui perilaku tokoh yang keemasannya dipicu oleh peristiwa ditinggalkan orang tua tinggal sendirian di dalam rumah yang menyebabkan ia kesulitan mengontrol kekhawatirannya, selalu merasa waspada, sulit konsentrasi, memiliki gangguan tidur, dan memiliki gangguan pada kegiatan sosial. Gangguan mood digambarkan melalui perilaku tokoh yang tiba-tiba menangis, tidak bis produktif, kesulitan berbicara, memiliki gangguan tidur, terlalu berpikir buruk tentang masa depan, dan memiliki hasrat untuk bunuh diri. Gangguan tidur-terjaga digambarkan pada perilaku tokoh yang tidak bisa tidur di malam hari, terbangun pagi sekali dan tidak bisa tidur kembali, mengantuk di siang hari, dan terus terbangun karena mimpi buruk. Gangguan skizofrenia digambarkan pada perilaku tokoh yang berdelusi untuk hidup di negeri dongeng dan memiliki teman khayalan, memiliki halusinasi dan berbicara dengan

benda mati, binatang, maupun tumbuhan, kesulitan berbicara, katatonik, kebas emosi, dan tidak bisa berinteraksi sosial.

Ketiga, penyebab masalah kejiwaan tokoh utama dikarenakan faktor biologis, psikologis, dan juga sosiokultural. Adapun faktor biologis diidentifikasi dengan adanya kerusakan sistem saraf. Faktor psikologis ditunjukkan dengan tipe keperibadian, pengalaman tidak menyenangkan, keinginan tidak terpenuhi, konsep diri negatif, dan pola asuh yang dialami tokoh utama. Sedangkan faktor sosiokultural ditunjukkan dari perilaku tokoh utama yang tidak memiliki kegiatan sosial, tidak memiliki teman, memiliki konflik orang tua, dan kehilangan orang yang berarti.

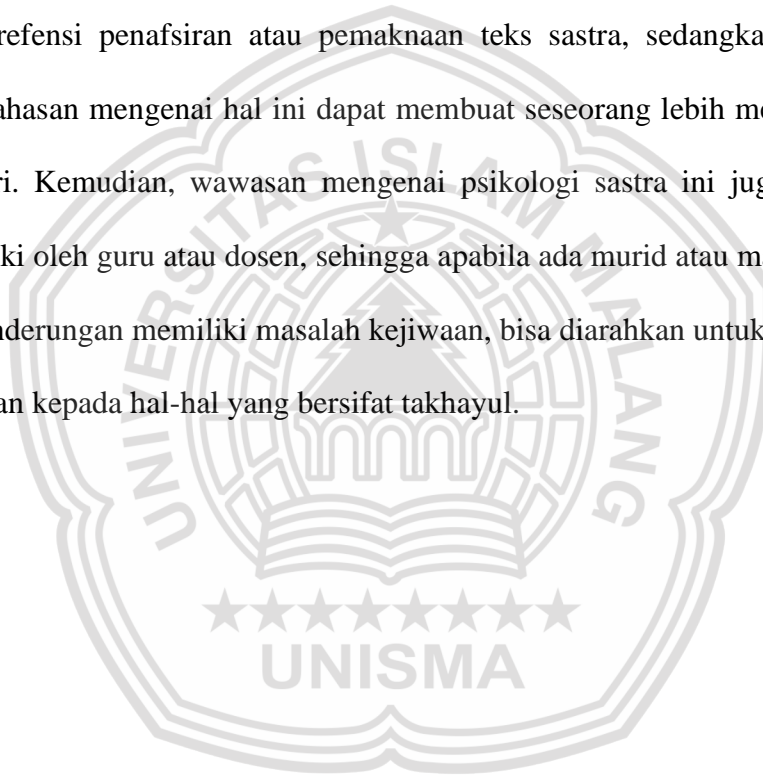
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka akan disampaikan beberapa saran yang akan ditujukan pada beberapa pihak sebagai berikut.

Bagi penikmat sastra dan peneliti selanjutnya, hendaknya tidak memandang psikologi sastra sebagai ilmu yang kurang relevan dan bahkan menyangkal keberadaannya. Hal ini dikarenakan dalam suatu teks sastra, apabila ditelaah lebih dalam menggunakan teori psikologi, maka juga dapat memberikan pemahaman baru dan membuat pemaknaan sastra bisa lebih mendalam. Khususnya mengenai kajian kejiwaan tokoh, yang mana hasil kajiannya bisa membuat pembaca mengenal lebih dalam tentang karakter seorang tokoh dan mengetahui lebih detail

mengenai sebab atau alasan seorang tokoh mengambil keputusan ataupun memilih melakukan perilaku tertentu.

Bagi guru dan dosen, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi pembelajaran sastra yang relevan dan terkini. Mengingat, tokoh utama dalam buku ini memiliki usia yang sama dengan murid atau mahasiswa. Secara kognitif, pembahasan mengenai hal ini di bangku sekolah atau perkuliahan dapat memberikan refensi penafsiran atau pemaknaan teks sastra, sedangkan secara afektif, pembahasan mengenai hal ini dapat membuat seseorang lebih memahami dirinya sendiri. Kemudian, wawasan mengenai psikologi sastra ini juga cukup penting dimiliki oleh guru atau dosen, sehingga apabila ada murid atau mahasiswa yang berkecenderungan memiliki masalah kejiwaan, bisa diarahkan untuk pergi ke psikolog, bukan kepada hal-hal yang bersifat takhayul.



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari, 2012. *Stereotipe Karakter Perempuan Anak Dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worlwide Readers.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Perihal Gendis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Dianovinina, Ktut, 2018. Depresi pada Remaja: Gejala dan Penyebabnya, *Jurnal Psikogenesis* (Online), Volume 6, No. 1, Juni 2018. (<https://academicjournal.yarsi.ac.id>article>, diakses 17 Mei 2020)
- Hidayah, Nur Wahyu. 2015. *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Islami, Mohd Zihad & Putri, Yulia Rosdiana, 2020. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat *Mongubingo* pada Masyarakat Suku Gorontalo, *Jurnal Ilmu Budaya* (Online), Volume 8, Nomor 2, 2020. (<https://journal.unhas.ac.id>jib>download>, diakses 23 Desember 2020)
- Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2014a. *Psikologi Abnormal, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2014b. *Psikologi Abnormal, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, Wisni. 2017. *Hubungan Derajat Insomnia dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Rinawati, Fajar & Alimansur, Moh., 2016. Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart, *Jurnal Ilmu Kesehatan (Online)*, Vol. 5, No. 1, Nopember 2016. (<https://ejurnaladhkdr.com>article>, diakses 7 Juni 2020)

Siswanto, Wahyudi & Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.

